

Program Studi Akuntansi FEB – Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang 65144.  
Email: mas\_ulum@yahoo.com

## Abstract

*The purpose of this study is to construct a concept of intellectual capital (IC) components that relevant to Indonesian universities. This concept will very useful for universities to disclose their information on IC, both in their website and annual report. This concept will useful for researchers to assess the extent of information on IC that disclosed by universities.*

*This study based on Leitner's framework (2002) that has been widely used in research on university's IC. The methods used in this study are documentation, interview, and peer examination. The interview was conducted with UMM internal stakeholders which has a direct relationship with the university management of IC. Besides, interview also conducted with BAN-Dikti's assessors to accelerate between components of IC with accreditation standards BAN-PT.*

*The result show that this study success to construct a set of component of IC that relevant for Indonesian universities. The resulting number of IC components is 46 items, 7 items more than IC component composed by Leitner (2002).*

**Keywords:** intellectual capital, university, board of national accreditation

## LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam beberapa dekade terakhir, aset tidak berwujud dan *intellectual capital* (IC) telah menjadi isu tidak hanya bagi para akademisi, namun juga pemerintah, regulator, perusahaan, investor, dan *stakeholder* lainnya. Berbagai kajian telah dihasilkan tentang tema ini sejak akhir tahun 1990-an, bahkan setidaknya telah ada dua jurnal internasional yang khusus membahas tentang tema IC dan *intangible*, yaitu *journal of intellectual capital* dan *journal of knowledge mangement*.

Meskipun sebagian besar kajian tentang manajemen pengetahuan (*knowledge management*) dan IC selama ini lebih banyak fokus terhadap perusahaan swasta, namun belakangan mulai muncul ketertarikan untuk mengembangkannya dari organisasi swasta ke organisasi publik, misalnya universitas dan pusat penelitian. Perkembangan terakhir ini terkait dengan fakta bahwa tujuan utama universitas adalah memproduksi dan menyebarluaskan pengetahuan, dan investasi paling penting bagi universitas adalah di sektor penelitian dan pengembangan sumber daya manusia. Meskipun faktanya input dan output utama universitas pada dasarnya adalah *intangible*, namun sangat sedikit instrumen untuk mengukur dan mengelolanya (Canibano and Sanchez, 2004).

Di sektor privat kajian tentang IC sudah cukup beragam, mulai dari kerangka konseptual, pengklasifikasian, hingga pengukurannya. Bahkan, Pulic (1999, 2000) juga telah menemukan formula untuk mengukur dampak dari keberadaan IC di dalam perusahaan yang diberi label *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

Beberapa metode pengukuran dan pelaporan IC untuk organisasi swasta yang telah berkembang sejauh ini diantaranya:



1. *Balanced Score Card* (Kaplan and Norton, 1992);
2. *Navigator of Skandia* (Edvinsson and Malone, 1997);
3. *Technology Broker* (Brroking, 1996);
4. *West Ontario University* (Bontis, 1996)
5. *Canadian Imperial Bank* (Saint-Onge, 1996)
6. *Intellectual Asset Monitor* (Sveiby, 1997);
7. *Intelectual Capital* (Dragonetti and Ross, 1998);
8. *The Value Explorer* (Andriessen, 2001); dan
9. *The MERITUM Project* (2002)

Dari perspektif sektor publik, IC telah menjadi tantangan penting bagi organisasi publik yang dalam beberapa hal turut mempengaruhi tingkat daya saing suatu negara (OECD, 2001). Oleh karena itu, negara-negara di Eropa misalnya, telah sejak jauh hari menginisiasi suatu bentuk laporan IC untuk organisasi publik, terutama perguruan tinggi.

Tujuan dari pelaporan IC adalah untuk merekam, mengelola, dan mendokumentasikan proses berbasis pengetahuan (*knowledge-based processed*) serta menginformasikannya kepada manajemen dan *stakeholders* lainnya (Warden, 2003). Informasi tentang IC yang disajikan dewasa ini, kebanyakan, adalah informasi kualitatif dan non-keuangan (Canibano dan Sanchez, 2004).

Beberapa inisiatif yang telah dilakukan untuk melaporkan IC universitas diantaranya adalah (Benzhani, 2010): (1) INGENIO [Politeknik Universitas Valencia dan Universitas Teknologi Venezuela]; (2) *IC in Higher Education Institutions and Research Organisations* (HEROs); (3) *Observatory of European University* (OEU); (4) *PCI Project* di Madrid; University of the Basque Country ; dan (5) *Intellectual capital report of the Austrian Research Centre* (ARC).

Di Indonesia, sejauh ini belum banyak kajian tentang pelaporan IC di perguruan tinggi. Kerangka konseptual pelaporan IC untuk perguruan tinggi dengan perspektif Indonesia juga masih sangat jarang ditemukan. Penelitian Puspitahati *et al.* (2011) dan Nadia (2011) yang mengkaji pelaporan IC pada *website* universitas di Indonesia masih menggunakan *framework* yang dibangun untuk universitas di Eropa, sehingga dalam beberapa item tidak ditemukan pada *website* perguruan tinggi di Indonesia, bahkan pada PTN sekelas UGM dan ITB sekalipun.

Penelitian ini sangat penting, karena hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi perguruan tinggi dalam melaporkan pengelolaan IC mereka, dan juga dapat menjadi alat bagi peneliti untuk mengevaluasi praktik pelaporan IC oleh perguruan tinggi di Indonesia.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hal tersebut di atas, rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah komponen-komponen *intellectual capital* yang tepat untuk perguruan tinggi di Indonesia?

## PENELITIAN YANG TELAH DILAKUKAN

Ulum (2007, 2008a) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia menganalisis hubungan antara IC (diproksikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™) dan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa secara statistik (baik nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC™ dan PERF maupun nilai *R-square*) terbukti terdapat pengaruh VAIC™

terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja masa kini maupun masa yang akan datang. Artinya, IC dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Ulum (2008b) dalam penelitian berjudul *Intellectual Capital dan Return Finansial Perusahaan Publik Sektor Perbankan di Indonesia* berusaha menguji kembali daya pengaruh VAIC<sup>TM</sup> terhadap kinerja keuangan dengan mengkhususkan pada perusahaan perbankan yang *go publik* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasilnya konsisten dengan kajian sebelumnya bahwa VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ulum (2009a) menggunakan VAIC<sup>TM</sup> untuk melakukan pemeringkatan kinerja IC perusahaan publik sektor perbankan di Indonesia dengan basis skor VAIC<sup>TM</sup> dalam pengelompokan kinerja bank seperti yang dibuat oleh Mavridis (2004) dan Kamath (2007). Hasilnya menemukan bahwa secara umum, kinerja IC perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004 masuk dalam kategori “*top performers*” berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Mavridis (2004) dan Kamath (2007).

Ulum (2009b) melakukan penelitian dengan judul Model Inter-relasi Antar Komponen *Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital, Customer Capital)* dan Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar komponen IC dan antara komponen IC dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada para karyawan perusahaan yang tengah menempuh studi master di Malang.

Ulum (2010a) dalam penelitian berjudul Tipologi Konsentrasi Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pengungkapan informasi IC di laporan tahunan perusahaan masih rendah, dan tidak terkonsentrasi pada salah satu aspek saja.

Ulum (2010b) dalam penelitian berjudul Investigasi Hubungan Antara Kinerja Modal Intelektual dan Praktik Pengungkapannya (*IC Disclosure*) dalam Laporan Tahunan Perusahaan menemukan indikasi bahwa jika suatu perusahaan memiliki kinerja IC yang baik, ada kecenderungan untuk meminimalisir jumlah (kuantitas) informasi tentang IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Manajemen mungkin berasumsi bahwa tingginya kinerja IC dapat menjadi sinyal bagi kompetitor tentang kekuatan perusahaan dalam memenangi kompetisi di pasar. Untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan dapat mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor dan atau untuk memberikan sinyal ‘palsu’ kepada kompetitor. Sebagai contoh, tingginya kinerja IC suatu perusahaan mungkin dihasilkan dari kreativitas dan inovasi karyawan inti (*key employees*). Jika perusahaan (misalnya) mengungkapkan informasi tentang keberhasilan IC-nya tersebut, bisa saja hal itu akan menjadi pemicu bagi kompetitor untuk mengganti karyawannya, bahkan ‘merebut’ karyawan perusahaan dengan imbalan kerja yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Williams (2001) yang menggunakan 30 perusahaan publik di Inggris yang masuk dalam kelompok FTSE 100 dalam kurun waktu 1996-2000.

Puspitahati *et al.* (2011) melakukan penelitian tentang pengungkapan IC pada *website* tiga PTN ternama di Indonesia, yaitu ITB, UGM, dan UI dengan menggunakan kerangka kerja yang didesain untuk universitas di Inggris (Eropa). Hasilnya, dari 39 item IC tidak ada satupun perguruan tinggi yang mengungkapkan item secara penuh. Pengungkapan tertinggi dilakukan oleh ITB yaitu 41%, sedangkan UI mengungkapkan 35%, sementara UGM hanya mengungkapkan 25% dari total item. Rendahnya persentase pengungkapan ini bisa jadi karena elemen yang digunakan masih menggunakan *standard* yang ditetapkan untuk perguruan tinggi di Eropa.

## DESAIN DAN METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Grounded Theory Research* yang ingin menemukan “teori baru” atau mengembangkan teori melalui formulasi, pengujian, dan pengembangan ulang preposisi selama penyusunan teori yang bersifat *grounded*. Penelitian ini berusaha untuk mengkonstruksi suatu komponen tentang IC untuk perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan konsep dasar IC yang selama ini digunakan untuk sektor privat.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah (1) Leitner (2002) *framework* tentang komponen IC untuk universitas di Eropa; (2) standar dan prosedur akreditasi program studi sarjana (BAN-PT Dikti).

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan *indepth interview*.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan/cara sebagai berikut: (1) analisis isi (*content analysis*) dilakukan untuk mendeteksi item-item dalam dokumen standar dan prosedur akreditasi program studi (BAN-PT Dikti) yang sesuai dengan konsep dasar IC; (2) tabulasi konsep IC berdasarkan dokumen Leitner (2002) *framework* dan dokumen standar dan prosedur akreditasi program studi (BAN-PT Dikti); (3) hasil wawancara diidentifikasi berdasarkan kategorisasi IC; dan (4) menyusun *draft* komponen IC untuk perguruan tinggi berdasarkan hasil analisis isi dan kategorisasi hasil wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Reviu Komponen IC Versi Uni Eropa

Komponen IC yang digunakan di Uni Eropa dikembangkan oleh Leitner (2002). Dalam konteks ini, Leitner membagi IC ke dalam 8 kelompok. Dari 8 kelompok tersebut, dikembangkan menjadi 39 indikator IC untuk perguruan tinggi di Eropa, yaitu:

- a. *Human Capital*
  1. *Academic staff*
  2. *Number of research staff*
  3. *Number of full-time professors*
  4. *Teaching assistants*
  5. *Fluctuation of scientific staff*
  6. *Fluctuation of scientific staff (not employed)*
  7. *Growth of scientific staff*
  8. *Growth of scientific staff (not employed)*
  9. *Average duration of scientific staff*
  10. *Expenses for training*
- b. *Structural Capital*
  11. *Investments in library and electronic media*

- c. *Relational Capital*
  - 12. *Research grants abroad*
  - 13. *International scientists at the university*
  - 14. *Number of conferences visited*
  - 15. *Number of conferences hosted*
  - 16. *Number of employees financed by non-institutional funds*
  - 17. *Number of activities in committees etc.*
  - 18. *Hit rate EC (Europe Commision) research programs*
  - 19. *New co-operation partners*
- d. *Research*
  - 20. *Publications (referred)*
  - 21. *Publications (proceedings ets.)*
  - 22. *Publications total*
  - 23. *Number of publications with co-authors from the industry*
  - 24. *Habilitation*
  - 25. *PhDs*
  - 26. *Non-instituonal funds (contract research ets.)*
- e. *Education*
  - 27. *Graduation*
  - 28. *Average duration of studies*
  - 29. *Teacher per student*
  - 30. *Drop-out-ratio*
  - 31. *PhDs and Master' theses finalised*
- f. *Commercializing*
  - 32. *Number of spin-offs*
  - 33. *Employees created by spin-offs*
  - 34. *Income generated from licences*
  - 35. *Number of licences granted*
- g. *Knowledge transfer to public*
  - 36. *Hits internet site*
  - 37. *Lectures (non-scientific)*
- h. *Service*
  - 38. *Measurement and lab services and expert opinions*
  - 39. *Leasing of rooms and equipment*

## Analisis Data Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan konstruksi item IC perguruan tinggi sesuai dengan standar yang ada di Indonesia. Konstruksi dilakukan dengan menggabungkan antara item IC (Leitner, 2002) dan Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT). Penggabungan yang dilakukan dengan melihat kesesuaian item jika diterapkan untuk perguruan tinggi di Indonesia. Item IC (Leitner, 2002) terdiri dari 39 item yang terbagi dalam tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Setelah dilakukan identifikasi item IC (Leitner, 2002) dan pedoman akreditasi BAN-PT terdapat beberapa item yang tidak sesuai untuk diterapkan di Indonesia.

Hal ini dikarenakan item IC yang disajikan oleh Leitner (2002) merupakan studi yang dilakukan pada universitas di Inggris, sehingga tidak semua item IC yang disajikan dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini yang menjadi dasar untuk dilakukannya konstruksi item IC berdasarkan standar Indonesia dengan memakai pedoman akreditasi BAN-PT.

Konstruksi item IC ini dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Pertama, *human capital* dapat dikatakan sebagai bagian terpenting dalam IC. Hal ini disebabkan sumber daya manusia merupakan sumber utama dari inovasi dan kreasi, tetapi hal tersebut juga sangat sulit untuk dinilai (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Banyak pula yang mengartikan bahwa *human capital* merupakan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi tersebut.

Item pertama *human capital* yang terdapat pada Leitner (2002) yaitu staf akademik. Staff akademik jika di Indonesia dapat dikaitkan dengan tenaga kerja dalam perguruan tinggi. Dalam BAN-PT pada buku II standar 4 dijelaskan bahwa standar tersebut mengatur tentang keunggulan sumber daya manusia. Hal tersebut menjelaskan tentang cara perolehan dan pendayagunaan sumber daya manusia yang bermutu tinggi agar dapat memberikan layanan yang prima. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah dosen dan tenaga kependidikan (pustakawan, laboran, teknisi dll).

Item kedua yang terdapat dalam Leitner (2002) yaitu jumlah penuh waktu profesor. Item ini tidak mengalami perubahan setelah dikonstruksi dengan standar BAN-PT. Hal ini dikarenakan secara umum perguruan tinggi memiliki guru besar. Guru besar atau profesor ini juga merupakan sumber daya utama dalam proses pembentukan nilai tambah yang bermutu bagi mahasiswanya.

Item IC yang tidak dapat dikonstruksi dengan standar BAN-PT di Indonesia yaitu pengajaran asisten, fluktuasi staf ilmiah, fluktuasi staf ilmiah (tidak dipekerjakan), pertumbuhan staf ilmiah, pertumbuhan staf ilmiah (tidak dipekerjakan), rata-rata durasi staf ilmiah, dan biaya untuk pelatihan. Pengajaran asisten tidak dapat dikonstruksi untuk item IC di Indonesia karena asisten tidak diperkenankan untuk melakukan pengajaran di depan kelas. Mereka bukan merupakan sumber daya yang langsung direkrut oleh perguruan tinggi tetapi mereka direkrut oleh individu (dosen/lembaga intra), sehingga dia tidak dapat diakui sebagai sumber daya manusia oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan standar BAN-PT, dapat ditemukan item IC yang sesuai jika diterapkan untuk perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan akreditasi (BAN-PT) dilakukan oleh semua program studi, baik perguruan tinggi negeri, swasta, keagamaan, dan kedinasan yang meliputi diploma, sarjana, master, dan doktor. Sehingga, item berikut dapat digeneralisasikan untuk perguruan tinggi yang telah diakreditasi oleh BAN-PT. Item IC yang pertama yaitu jumlah dan jenis pelatihan. Jumlah dan jenis pelatihan dapat digunakan sebagai salah satu item IC dikarenakan pelatihan yang dilakukan oleh perguruan tinggi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keunggulan mutu sumber daya manusia yang dimiliki. Sehingga, pelatihan yang dilakukan oleh perguruan tinggi berpengaruh terhadap keunggulan mutu sumber daya manusianya.

Item IC berikutnya yaitu jumlah prestasi dosen dan jumlah kompetensi dosen akademik. Kedua item tersebut dapat menjamin mutu dosen dalam memberikan pengajaran kepada para mahasiswanya. Semakin banyak prestasi yang diraih oleh dosen maka semakin meningkat pula kepercayaan mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh dosen tersebut. Semakin banyak jumlah kompetensi dosen akademik menunjukkan keandalan dan kompetensi dosen. Sedangkan, item kualifikasi/jumlah jabatan dosen akademik digunakan sebagai salah satu item IC karena item tersebut dapat menjamin mutu penyelenggaraan program studi maupun perguruan tinggi.



Komponen selanjutnya yaitu *structural capital*. Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa *structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini yaitu *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan (lembaga) lebih besar dari pada nilai materialnya. Leitner (2002) menunjukkan bahwa item yang termasuk dalam *structural capital* yaitu investasi di perpustakaan dan media elektronik. Item tersebut dapat digunakan di Indonesia karena item tersebut dapat meningkatkan mutu pelayanan kepada mahasiswa. Adanya perpustakaan dan media elektronik menunjukkan bahwa perguruan tinggi berusaha untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa demi terciptanya kenyamanan belajar dan fasilitas penunjang.

Item selanjutnya yaitu jumlah dosen per mahasiswa. Jumlah dosen per mahasiswa menunjukkan rasio antara jumlah mahasiswa dengan jumlah dosen. Selain itu, item ini dapat diterapkan di Indonesia karena standar 5 elemen penilaian 5.9 menjelaskan tentang sistem pembimbingan tugas akhir. Dalam elemen tersebut dijelaskan mengenai rata-rata mahasiswa per dosen pembimbing.

Selain rata-rata mahasiswa per dosen pembimbing, dalam elemen penilaian tersebut juga dijelaskan bahwa standar 5 juga menyebutkan pengungkapan mengenai rata-rata jumlah pertemuan/pembimbing, kualifikasi akademik dosen pembimbing, ketersediaan panduan tugas akhir, dan target waktu penulisan tugas akhir. Pengungkapan tersebut dapat dikonstruksi menjadi item pengungkapan IC sesuai standar BAN-PT karena item-item tersebut dapat digunakan untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa dan memberi masukan mengenai efektifitas proses pembelajaran.

Berikutnya yaitu item komersialisasi yang dikonstruksi oleh Leitner (2002) yang dapat dikonstruksi berdasarkan standar BAN-PT yaitu item penghasilan dari lisensi dan jumlah lisensi yang diberikan. Hal ini disebabkan sebagian besar perguruan tinggi memiliki sebuah badan/biro yang melakukan kegiatan pengurusan hak kekayaan intelektual. Bagian tersebut yang mengurus tentang lisensi, misalnya hak cipta dan hak paten. Namun, jumlah pendapatan yang diterima dari lisensi tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan perguruan tinggi di Indonesia tidak diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keuangan kepada publik, sedangkan penghasilan dari lisensi dapat dilihat dari laporan laba/rugi. Untuk item yang tidak dapat dikonstruksi sesuai BAN-PT yaitu jumlah *spin-offs* dan karyawan yang diciptakan oleh *spin-offs*.

Item layanan yang dapat dikonstruksi sesuai standar BAN-PT yaitu pengukuran dan layanan laboratorium. Hal ini karena dalam kenyataannya untuk mendukung pengajaran yang telah dilakukan oleh dosen dikelas, banyak perguruan tinggi yang menyediakan laboratorium untuk lebih memberikan wawasan secara praktik kepada mahasiswanya. Namun, terdapat item yang tidak dapat digunakan di Indonesia yaitu *leasing* ruangan dan peralatan. Hal ini disebabkan tidak semua perguruan tinggi melakukan *leasing* ruangan dan peralatan. Bahkan sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia telah memiliki sendiri gedung serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar.

Item lain yang dikonstruksi berdasarkan BAN-PT yaitu standar 1 mengenai visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian. Standar 1 merupakan sebuah acuan keunggulan mutu penyelenggaraan dan strategi perguruan tinggi untuk meraih masa depan. Masa depan perguruan tinggi diwujudkan dalam visi yang menunjukkan rencana jangka panjang yang ingin diraih dan misi yang merupakan rencana jangka pendek untuk meraih visi. Dengan adanya visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian maka perguruan tinggi

Komponen yang terakhir yaitu *relational capital*. *Relational capital* merupakan komponen yang memberikan nilai nyata. Hal ini disebabkan *relational capi-*

*tal* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh organisasi dengan para mitranya. *Relational capital* dapat berupa hubungan yang timbul dari luar lingkungan organisasi, misalnya kelembagaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Mitra yang dimaksud dalam perguruan tinggi yaitu mahasiswa, alumni dan pihak luar. Pihak luar yang dimaksud yaitu masyarakat secara luas dan juga hubungan antar perguruan tinggi. Berdasarkan item transfer pengetahuan kepada masyarakat yang dikonstruksi oleh Leitner (2002), item yang dapat diadopsi menjadi item IC sesuai dengan BAN-PT yaitu hits situs internet. Hits situs internet menunjukkan jumlah orang atau berapa banyak jumlah orang yang membuka situs internet dalam perguruan tinggi. Semakin besar hits situs internet maka perguruan tinggi tersebut semakin diminati oleh masyarakat. Sedangkan item yang tidak dapat dikonstruksi yaitu kuliah (non-ilmiah).

Item lain yang dapat dikonstruksi sesuai BAN-PT yaitu jumlah penelitian. Penelitian yang dimaksud yaitu penelitian pihak ke-3 hibah luar negeri dan penelitian pihak ke-3 dikti. Item ini dikonstruksi sebagai item *relational capital* karena penelitian ini akan berkaitan dengan pihak ke-3 atau badan/lembaga di luar perguruan tinggi. Item lainnya yaitu tentang ilmuwan internasional di universitas dan jumlah konferensi yang dilakukan. Perguruan tinggi selalu akan memiliki data/laporan terkait dengan konferensi yang dilakukan dan yang paling utama dengan melakukan konferensi maka perguruan tinggi telah melakukan transfer ilmu kepada masyarakat. Untuk item penelitian/pengabdian kepada masyarakat juga merupakan salah satu item yang dikonstruksi sesuai dengan standar 7 BAN-PT. Item tersebut dilakukan untuk pengembangan mutu perguruan tinggi dan memiliki akses yang luas. Penelitian/pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu cara perguruan tinggi untuk dapat bekerjasama dengan masyarakat dan juga salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar.

Item lainnya yaitu publikasi (disebut), publikasi (*proceeding*), total publikasi, dan nomor publikasi dengan rekan penulis dari industri. Item tersebut dikonstruksi menjadi publikasi ilmiah di Jurnal Internasional, jurnal organisasi yang terakreditasi A, dan jurnal lokal. Ketiga item tersebut menunjukkan partisipasi dosen maupun mahasiswa dalam penelitian sebagai bentuk produktivitas dan juga hasil kegiatan belajar mengajar. Item lain yang dapat dikonstruksi yaitu *e-learning*.

*E-learning* merupakan salah satu sarana pendukung kegiatan belajar mengajar dalam perguruan tinggi. Melalui *e-learning* perguruan tinggi menyediakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh bagi mahasiswa dan dosen, sehingga kegiatan belajar mengajar masih tetap dapat dilaksanakan. Hal lain yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi yaitu memberikan layanan yang optimal bagi para mahasiswanya. Dalam hal ini perguruan tinggi dapat memberikan kegiatan layanan kemahasiswaan yang dapat diakses maupun dikunjungi. Diakses dimaksudkan jika mahasiswa berada diluar perguruan tinggi maka mahasiswa dapat mengakses layanan kemahasiswaan ditempat mereka berada. Dikunjungi berarti mahasiswa dapat dengan langsung mendapatkan layanan dengan datang secara langsung pada bagian pelayanan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Item yang tidak dapat dilewatkan yaitu terkait prestasi dan reputasi akademik, minat dan bakat mahasiswa. Item ini akan memaparkan berbagai prestasi yang dihasilkan oleh mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Item ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat membawa mahasiswanya untuk berprestasi dan tentunya menunjukkan kualitas dan mutu perguruan tinggi.

Selain itu, perguruan tinggi juga dituntut secara optimal untuk dapat menjalin hubungan baik dengan para lulusan. Hal ini disebabkan lulusan perguruan tinggi merupakan produk dan juga mitra dalam melakukan perbaikan secara berkelanjutan bagi perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan memiliki perekaman data lulusan untuk dapat menjalin kerjasama baik dengan para lulusan sebagai salah satu bentuk partisipasi lulusan dalam pengembangan akademik. Namun,



hal lain yang perlu diperhatikan yaitu layanan dan pendayagunaan lulusan. Jadi perguruan tinggi memiliki sebuah layanan bagi para lulusannya untuk mendapatkan informasi lebih, misalnya informasi terkait lowongan pekerjaan atau pelatihan.

Berdasarkan hasil identifikasi sebagaimana diuraikan di atas, maka disusun komponen IC untuk perguruan tinggi di Indonesia yang diadaptasi dari Leitner (2002) dan pedoman akreditasi BAN-PT sebagai berikut:

### ***Human Capital***

1. Jumlah Penuh waktu Profesor
2. Jumlah dan Jenis Pelatihan
3. Jumlah Dosen Tetap
4. Jumlah dosen tidak tetap (dosen tamu, dosen luar biasa, dosen pakar)
5. Prestasi dosen (penghargaan, hibah, pendanaan program)
6. kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik
7. Kompetensi dosen akademik (jumlah jenjang pendidikan dosen S1, S2, S3)
8. Jumlah staf non akademik (pustakawan, laboran, teknisi, laboran)

### ***Structural Capital***

9. Investasi di Perpustakaan media elektronik
10. Penghasilan dari lisensi
11. Jumlah lisensi yang diberikan
12. Pengukuran dan layanan laboratorium
13. Visi program studi
14. Misi program studi
15. Tujuan dan sasaran
16. Strategi penyampaian (cara penyampaian)
17. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran
18. Silabus dan rencana pembelajaran
19. Teknik pembelajaran
20. Sarana, Prasarana, dana untuk pembelajaran
21. Sistem evaluasi pembelajaran (kehadiran dosen mahasiswa)
22. Sistem perwalian
23. Rata-rata masa studi
24. Jumlah dosen per siswa
25. Ratio *Drop Out*
26. Rata-rata mahasiswa per dosen pembimbing
27. Rata-rata jumlah pertemuan/ pembimbing
28. Kualifikasi akademik dosen pembimbing
29. Ketersediaan panduan mekanisme pengerjaan tugas akhir
30. Target waktu penulisan tugas akhir
31. Jumlah lulusan/Wisuda

### ***Relational Capital***

32. Jumlah penelitian pihak ke-3 hibah luar negeri
33. Jumlah penelitian pihak ke-3 Dikti

34. Para ilmuwan internasional di universitas
35. Jumlah konferensi yang diselenggarakan
36. Penelitian/ pengabdian kepada masyarakat
37. Publikasi ilmiah di jurnal International
38. Publikasi ilmiah di jurnal organisasi yang terakreditasi A
39. Publikasi ilmiah di jurnal lokal
40. Hits situs internet
41. E-Learning
42. Jumlah prestasi dan reputasi akademik, minat, dan bakat mahasiswa
43. Layanan kemahasiswaan
44. Layanan dan pendayagunaan lulusan
45. Perekaman data lulusan
46. Partisipasi lulusan dalam pengembangan akademik.

## SIMPULAN

Penelitian berhasil mengkonstruksi suatu elemen IC yang sesuai untuk diterapkan pada universitas di Indonesia. Komponen IC yang dihasilkan ini merupakan hasil modifikasi dari komponen IC yang dibangun oleh Leitner (2002) yang diperuntukkan bagi universitas di Eropa, yang kemudian disesuaikan dengan pedoman akreditasi program studi BAN-PT.

Jika komponen IC versi Leitner terdiri dari 39 item, komponen IC baru ini terdiri dari 46 item. Kata 'JUMLAH' yang terdapat di beberapa item IC ini dapat diabaikan karena kata tersebut mengacu sepenuhnya pada pedoman akreditasi BAN-PT yang memang meminta disebutkan jumlah. Namun dalam konteks pengungkapan IC, kata jumlah dapat diabaikan.

## KETERBATASAN

Komponen IC yang telah dihasilkan dari penelitian ini merupakan hasil dari elaborasi peneliti (melalui beberapa cara dan tahapan), sehingga aspek subjektivitasnya cukup tinggi meskipun telah diupayakan untuk dilakukan *peer examination*.

## SARAN

Untuk memperkuat *standing academic* dari komponen IC ini, maka perlu dilakukan pengujian atas komponen yang dihasilkan ini. Pengujian dapat dilakukan dengan melibatkan sejumlah pakar terkait maupun dengan pengujian statistik untuk menilai reliabilitas dan validitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriessen, D. 2001. "Weightless wealth. Four modifications to standard intellectual capital theory". Paper presented at *the 4th World Congress on the Management of Intellectual Capital*, Hamilton.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. 2008. "Standar dan pedoman akreditasi program studi sarjana". <http://ban-pt.depdiknas.go.id>.
- Benzhani, I. 2010. "Intellectual Capital Reporting at UK Universities". *Jurnal of intellectual capital* Vol. 11 No. 2, 2010 pp. 179-207.
- Bontis, N. 1996. "There's a price on your head: managing intellectual capital strategically", *Business Quarterly*, Vol. 60 No. 4, pp. 40-7.

- \_\_\_\_\_. W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. "Intellectual capital and business performance in Malaysian industries". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 85-100.
- Brooking, A. 1996. *Intellectual Capital: Core Asset for Third Millennium Enterprise*. International Thomson Business Press, London.
- Canibano, L. and Sanchez, M.P. 2004. "Measurement, management and reporting on intangibles: state-of-the-art". *Readings on Intangibles and Intellectual Capital*, AECA, Madrid, pp. 81-113.
- Dragonetti, N.C. and Ross, G. 1998. "Eficiency and effectiveness in government programmes: an intellectual capital perspective". Paper presented at *the 2nd World Congress on Intellectual Capital*, McMaster University, Hamilton, January.
- Edvinsson, L. and Malone, M.S. 1997. *Intellectual Capital. Realizing Your Company's True Value by Finding its Hidden Brainpower*. Harper Business, New York, NY
- Kamath, G.B. 2007. "The intellectual capital performance of Indian banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 96-123.
- Kaplan, R. and Norton, D. 1992. "The Balanced Scorecard – measures that drive performance", *Harvard Business Review*, Vol. 70 No. 1, pp. 71-9.
- Leitner, K.H. 2002. "Intellectual capital reporting for universities: conceptual background and application within the reorganisation of Austrian universities", paper presented at *The Transparent Enterprise, The Value of Intangibles Conference*, Autonomous University of Madrid Ministry of Economy, Madrid.
- Nadia. 2011. "Analisis pengungkapan *intellectual capital* perguruan tinggi, studi kasus pada official website Universitas Muhammadiyah Malang". *Skripsi* tidak dipublikasi. FEB-UMM. Malang
- Mavridis, D.G. 2004. "The intellectual capital performance of the Japanese banking sector". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3. pp. 92-115.
- MERITUM. 2002. *Guidelines for Managing and Reporting on Intangibles (Intellectual Capital Statements)*. Vodafone Foundation, Madrid.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). 2001. *Knowledge Management: Learning Experiences from Private Firms and Public Organisations*, CER/CD(2001)2, *Centre for Educational Research and Innovation Governing Board*, Organisation for Economic Cooperation and Development, Paris.
- Pulic, A. 1999. "Basic information on VAIC™". Available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net). (accessed November 2006).
- \_\_\_\_\_. 2000. "VAIC™ – an accounting tool for IC management". available online at: [www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm](http://www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm) (accessed November 2006).
- Puspitahati, A., Ulum, I, dan Prasetyo, A. 2011. "Analisis Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Website Tiga Perguruan Tinggi di Indonesia". *Proceeding Seminar Nasional & Call for Paper*. FE Univ. Muhammadiyah Sidoarjo, 19 Pebruari 2011. ISBN: 978-602-98739-0-0
- Saint-Onge, H. 1996. "Tapping into the tacit knowledge of the organisation". paper presented at the *Knowledge Challenge Conference*, MCE, Brussels, 30-31 May.
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.
- Sveiby, K.E. 1997. "Measuring intangible assets", available at: [sveiby.com.au/IntangAss/MeasureIntangibleAssets.html](http://sveiby.com.au/IntangAss/MeasureIntangibleAssets.html) (diakses pada November 2006)

- Ulum, I. 2007. "Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan publik sektor perbankan". *Thesis* magister akuntansi Undip, unpublished.
- \_\_\_\_\_. 2008a. "Intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan; sebuah analisis dengan pendekatan partial least squares". Prodising *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Ikatan Akuntan Indonesia. Pontianak.
- \_\_\_\_\_. 2008b. "Intellectual capital and financial return of listed Indonesian banking sector". *Proceeding international research seminar and exhibition*. Lemlit UMM. Malang.
- \_\_\_\_\_. 2009a. "Intellectual Capital *Performance* Sektor Perbankan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (terakreditasi dikti). Vol 10/2. Februari 2009. ISSN: 1411-0288.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris*. PT. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009b. "Investigasi hubungan antara *intellectual capital* dan nilai pasar perusahaan serta kinerja keuangan". *Laporan Penelitian Unggulan FE UMM*, Malang.
- \_\_\_\_\_. 2009c. "Model inter-relasi antar komponen modal intelektual (human capital, structural capital, customer capital) dan kinerja keuangan perusahaan". *Jurnal Humanity* volume 4 Nomor 2. Maret 2009. ISSN: 0216-8995.
- \_\_\_\_\_. 2010a. "Tipologi Konsentrasi Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia". *Laporan Penelitian Dasar Keilmuan DPP-UMM*, Malang.
- \_\_\_\_\_. 2010b. "Investigasi Hubungan antara Modal Intelektual dan Praktik Pengungkapannya (*IC Disclosure*) dalam Laporan Tahunan Perusahaan". *Laporan penelitian* Dibiayai DPP UMM, unpublished
- Warden, C. (2003), "Managing and reporting intellectual capital: new strategic challenges for HEROs", *IP Helpdesk Bulletin*, No. 8, April/May.
- Williams, S.M. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 2. No. 3. pp. 192-203.